

## **Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) dan Teori Kontekstual (Naẓariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik**

### *The Urgency of Contextual Meaning (Dalālah Siyāqiyyah) and Contextual Theory (Naẓariyyah al-Siyāq) in Semantic Research*

**<sup>1</sup>Mohammad Yusuf Setyawan**

Email : [1 mohammadsetyawan22@gmail.com](mailto:mohammadsetyawan22@gmail.com)

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

##### Article history

Received: 21 November 2021

Revised: 26 February 2022

Accepted: 3 June 2022

##### Keywords

Contextual Meaning,

Contextual Theory,

Semantics.

This article aims to reveal the urgency of contextual meaning (*dalālah siyāqiyyah*) and contextual theory (*naẓariyyah al-siyāq*) in Arabic semantic research. The study of contextual meaning is important to reveal because lexical meaning is not sufficient to understand an utterance or text. This research is library research that uses a qualitative descriptive method. The results of the study indicate that context is an element of the meaning referred to in the structure of the text or speech because the context does not only pay attention to words and sentences but also to written and spoken texts and the whole through the relationship between vocabularies in a context. Contextual theory in semantic research is very useful in revealing the contextual meaning of an utterance. The contextual theory does not pay attention to the types of context except the context of language or context of pronunciation so this theory explains a collection of words that are neatly arranged with the word that is the object of study. This theory also focuses on explaining the syntactic and morphological characteristics of an utterance.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## **Pendahuluan**

Makna merupakan kajian penting dalam bahasa karena tujuan dari berbahasa sendiri adalah untuk menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara pembicara dan pendengar, dan antara penulis dan pembaca (Amayirah, 1987, hlm. 13). Makna dalam bahasa Arab dikaji dalam *‘Ilm al-Dilālah* atau *‘Ilm al-Dalālah*. Keduanya merupakan sinonim, hanya saja istilah yang kedua jarang digunakan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu ini dikenal dengan “semantik” yang berasal dari bahasa Inggris, *semantics*. Mengingat bahwa semantik berusaha untuk menggapai kepada makna yang dimaksud dari sebuah kata atau kalimat, maka pencapaian makna ini adalah tujuan

yang yang diharapkan oleh para ahli tafsir, pensyarah hadis, ahli ushul fikih, ahli ilmu kalam, dan ulama balagh. Kajian makna adalah puncak dari kajian bahasa secara umum (al-Akrat, 2018, hlm. 19–20).

Hamsa mengutip pendapat Fatimah Djajasudarma yang mengatakan bahwa pengertian makna dibedakan dengan arti dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menyangkut intrabahasa. Mengkaji dan memberi makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain. Sementara itu, arti menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri yang terdapat dalam kamus (Hamsa dkk., 2021, hlm. 87).

Persoalan makna ada pada semua tataran linguistik, kecuali fonetik. Fonologi, morfologi, dan siktaksis selalu terkait dengan makna. Dari sisi ini semantik kurang tepat dikatakan sebagai bagian dari tataran linguistik. Karena semantik berada berada pada semua tataran itu. Bahkan dapat dikatakan semantik bagaikan ruh pada semua tataran linguistik. Tetapi dari sisi lain, persoalan makna (semantik) menjadi bagian dari pembahasan linguistik. Dengan demikian, tepatnya dikatakan bahwa semantik adalah bagian dari linguistik tetapi posisinya di atas semua tataran linguistik (Nasution, 2017, hlm. 149).

Jauh sebelum lahirnya semantik modern oleh Breal, bangsa Arab telah lebih dulu melakukan penelitian terkait makna. Penelitian semantik oleh orang-orang Arab dimulai sejak mereka memberikan perhatian pada bahasa karena penelitian semantik mengandung arti penelitian terhadap makna segala lafaz dalam bahasa. Perhatian terhadap makna merupakan suatu hal yang menjadi kesibukan dan orientasi para linguis Arab klasik. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekayaan lafaz yang menjadi keistimewaan bahasa Arab. Kekayaan lafaz ini telah melalui perkembangan dalam jangka panjang sehingga memunculkan keanekaragaman makna yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang meliputinya (al-Akrat, 2018, hlm. 77).

Semantik merupakan ilmu yang banyak dikaji oleh para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu termasuk para linguis Arab. Hal ini karena bahasa Arab memiliki kekayaan bahasa yang sangat luas di samping juga adanya fenomena sebagian kata yang mengalami perkembangan dan perubahan makna akibat keanekaragaman kelas masyarakat Arab. Pada era modern, semantik berkaitan dengan ilmu balagh Arab klasik dan baru dipisahkan setelah munculnya istilah “semantik” dalam perspektif Perancis oleh pakar linguis bernama Michael Breal. Breal merupakan orang pertama yang mengenalkan metodologi ilmu yang khusus mengkaji makna melalui bukunya “Essai Desemantique” pada tahun 1897.

Breal menggunakan istilah “Semantique” untuk membedakan kajiannya dari kajian-kajian linguistik lainnya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani “Semantike” (Haidar, 2005, hlm. 12).

Istilah Perancis ini kemudian dibawa oleh para linguist ke dalam bahasa Inggris “Semantics”. Baik istilah Arab “*‘ilm al-Dalālah*” ataupun istilah Inggris “Semantics”, keduanya menunjukkan hakikat yang sama bahwa ilmu ini adalah ilmu yang mempelajari makna atau cabang linguistik yang mengulas teori makna (Umar, 1992, hlm. 11).

Para linguist Arab klasik telah melakukan pengklasifikasian makna jauh sebelum kemunculan semantik Barat. Ini bisa ditelusuri dalam pemikiran al-Jahizh pada buku *al-Bayān wa al-Tabyīn* dan Ibn Jinni pada buku *al-Khaṣāiṣ*. Menurut al-Jahizh, makna dibagi menjadi 5, yaitu (1) lafaz (*al-lafẓ*), (2) isyarat (*al-isyārah*), (3) akad (*al-‘aqd*), (4) tulisan (*khatt*), dan (5) penunjuk (*niṣbah*). Lafaz ialah unsur yang mengungkap makna dalam kalimat dan hakikat penafsirannya. al-Jahizh telah menjadikan makna lafaz sebagai salah satu bagian dari lima jenis makna yang kesemuanya berperan dalam mengungkap makna.

Dengan demikian ia menjadikan semantik bahasa (*‘ilm al-dalālah al-lugawī*) sebagai bagian dari semantik umum (*‘ilm al-dalālah al-‘ām*), dimana urgensi pendapatnya ini belum pernah diperhatikan kecuali setelah masa modern melalui pemikiran Ferdinand de Saussure. Inilah yang kemudian dalam semiotika (*‘ilm al-isyārāt*) disebut dengan penanda (*al-dāllah*) (al-Barkawi, 1991, hlm. 15). Akad ialah membentuk bilangan dengan ujung jari sebagai penggambaran dari hitungan. Tulisan merupakan penggambaran dari lafaz. Penunjuk ialah kondisi petunjuk tanpa melibatkan ungkapan yang merupakan fenomena yang ada dalam penciptaan langit dan bumi. Sementara isyarat harus melibatkan kedipan mata, gerakan alis, dan anggota tubuh yang lain.

Ibn Jinni membagi makna menjadi tiga macam, yaitu (1) makna lafaz (*al-dalālah al-lafẓiyyah*), (2) makna produksi (*al-dalālah al-ṣinā’iyyah*), dan (3) makna isi (*al-dalālah al-ma’na’iyyah*). Makna lafaz ialah materi leksikal yang membentuk lafaz, misalnya makna (*dāḍ – rā’ – bā’*) yang menunjukkan peristiwa pemukulan. Makna produksi ialah bentuk morfologi yang dapat dipahami melalui struktur kata kerja (*fi’l*), misalnya makna (*ḍaraba*) yang menunjukkan aktivitas di masa lampau selain menunjukkan makna terjadinya pemukulan. Sementara makna isi ialah penyandaran (*isnād*) karena kata kerja (*fi’l*) tidak dapat melakukan aktivitas secara mandiri namun harus memerlukan pelaku (*fā’il*) (al-Barkawi, 1991, hlm. 15–16).

Para linguist modern membagi makna ke dalam lima macam, meliputi: (1) makna fonologis (*dalālah ṣautiyyah*), (2) makna morfologis (*dalālah ṣarfīyyah*) (3). makna sintaksis (*dalālah naḥwiyyah*), (4) makna leksikal (*dalālah mu’jamiyyah*), dan (5) makna kontekstual (*dalālah siyāqiyyah*). Artikel ini akan memfokuskan pembahasan pada makna kontekstual. Makna kontekstual memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menentukan sebuah makna. Hal itu karena kata-kata yang diungkapkan tidak mungkin dipisahkan dari konteks yang ada di sekitarnya.

Sebelumnya, kajian terkait makna kontekstual dalam semantik Arab telah dilakukan oleh

beberapa peneliti. Hazuar Anas dalam artikelnya yang berjudul “*al-Dilālah al-Siyāqiyah wa Ṣuwar Taṭbīquhā fi Tafsīr al-Kasysyāf*” tahun 2017 menemukan beberapa bentuk makna kontekstual yang digunakan oleh al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini dilatarbelakangi oleh keahlian penafsir sebagai ahli bahasa (Anas, 2017). Namun makna kontekstual yang dikaji dalam artikel tersebut hanya bersifat deskriptif dan berisi pemaparan data berupa penggunaan makna kontekstual pada kitab tafsir tersebut. Tidak ada analisis terkait peran makna kontekstual dalam mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Qur’an.

Kemudian Musdalipah dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Makna Kontekstual Kata Hadīs dalam Al-Qur’an” tahun 2018 menemukan bahwa makna kontekstual kata hadis dan turunannya dalam Al-Qur’an ada 18 makna yang dipengaruhi oleh konteks bahasa dan konteks situasi (Musdalipah, 2018). Kekurangan dari artikel tersebut ialah tidak adanya penjelasan mengenai keistimewaan makna kontekstual dibandingkan dengan makna-makna lain dalam memahami kata hadis. Selain itu, artikel ini juga tidak membubuhkan perbedaan antara konteks bahasa dan situasi.

Berikutnya, Rahmat Hidayatullah dalam artikel berjudul “Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab)” tahun 2021 menemukan bahwa konteks memiliki pengaruh sangat penting terhadap makna. Tanpa memperhatikan konteks maka mustahil menghasilkan makna yang benar (Hidayatullah, 2021). Meskipun artikel tersebut mengkaji mengenai eksistensi konteks dalam kajian semantik, namun tidak ada kajian mengenai teori kontekstual dalam penelitian semantik. Padahal dengan mengkaji teori tersebut maka kajian mengenai makna kontekstual akan lebih mendalam.

Artikel ini akan membahas terkait urgensi makna kontekstual (*dalālah siyāqiyah*) dan teori kontekstual (*nazariyyah al-siyāq*) dalam penelitian semantik Arab. Artikel ini tidak cukup hanya mengkaji makna kontekstual dan urgensinya namun juga mengkaji teori kontekstual. Teori kontekstual pada dasarnya merupakan teori Barat yang dikembangkan oleh Wittgenstein dalam penelitian semantik. Artikel ini juga mengungkap bahwa kepekaan linguistik Arab terhadap pentingnya konteks, telah muncul jauh sebelum kemunculan konsep “context of situation” yang dicetuskan oleh Bronislaw Malinowski. Sebagaimana embrio teori kontekstual juga telah muncul embrionya melalui teori nazm yang dikembangkan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani.

## **Metode**

Artikel ini merupakan kajian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan merujuk informasi pada literatur-literatur semantik, utamanya buku-buku kontemporer berbahasa Arab. Peneliti juga mengambil rujukan dari artikel-artikel ilmiah terkait makna kontekstual dan teori kontekstual. Analisis data

dilakukan oleh peneliti dimulai mengungkap urgensi makna kontekstual dalam memahami sebuah tuturan atau teks. Berikutnya, peneliti mengkaji peran teori kontekstual dalam penelitian semantik Arab. Teori modern yang diadopsi dari Barat ini sangat dibutuhkan dalam mengungkap makna kontekstual, meskipun benih-benih makna kontekstual telah menjadi kajian para linguis Arab klasik.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Urgensi Makna Kontekstual (*Dalālah Siyāqiyah*)

Makna kontekstual merupakan makna tunggal yang berbeda dengan makna leksikal yang bersifat ganda dan memiliki banyak peluang. Makna kontekstual juga sering disebut sebagai makna sosial (*al-ma'nā al-ijtimā'ī*) dan makna situasi (*al-ma'nā al-maqāmī*). Makna ini diambil dari indikator-indikator bahasa (*al-siyāq al-lugawī*) dengan memperhatikan kondisi eksternal dan keadaan-keadaan yang berhubungan dengannya (*al-siyāq gair al-lugawī*) (Dawud, 2001, hlm. 184).

Makna kontekstual mengarah kepada makna yang jauh lebih luas ketimbang makna-makna yang lain, baik itu makna fonologis, makna morfologis, makna sintaksis, dan makna leksikal. Demikian itu karena struktur bahasa mengandung sekumpulan relasi. Tiap kata memiliki relasi dengan kata sebelumnya maupun setelahnya. Inilah yang disebut dalam ilmu balagh dengan *'alāqāt al-isnād* yang disinggung oleh Abdul Qahir al-Jurjani melalui kata-katanya ( لكل كلمة مع صاحبها ) (مقام) yang bermakna "setiap teks punya konteks tersendiri" (al-Akrat, 2018, hlm. 48-49).

Konteks (*siyāq*) termasuk faktor terpenting yang mempengaruhi makna karena makna yang dikandung oleh sebuah kata jelas sangat dipengaruhi oleh konteksnya. Makna sebuah kata bisa berubah seiring berubahnya konteks. Oleh karena itu makna sebuah kata tidak hanya terbatas pada makna leksikal yang menjadi asal makna dari kata tersebut, namun akan merujuk pada orientasi yang lain seperti pengkhususan makna (*takhṣīṣ*), pengumuman makna (*ta'mīm*), pemutlakan makna (*iṭlāq*), pembatasan makna (*taqyīd*), dan pengglobalan makna (*ijmāl*) yang dipengaruhi oleh aspek kejiwaan dan sosial. Makna kontekstual sangat mementingkan struktur bahasa yang ada di sekeliling kata atau kalimat, lalu mengambil makna melalui konteks sosial dan konteks situasi yang melahirkan perkataan tersebut.

Penting bagi seorang peneliti untuk memperhatikan aspek sosial dalam menentukan makna. Aspek sosial sangat penting karena bahasa merupakan bayangan dari masyarakat. Bahasa akan menguat seiring kuatnya masyarakat dan bahasa akan melemah seiring lemahnya masyarakat. Masyarakat adalah pemilik bahasa dan bahasa ini melaksanakan tugasnya untuk masyarakat tersebut. Keberadaan unsur sosial dalam bahasa akan mendorong bahwa makna sosial inilah makna yang sebenarnya dimaksud. Makna sosial ini menyuguhkan makna khusus yang tidak

ditemukan dalam makna leksikal yang umum. Jika makna leksikal adalah makna dari sebuah kata secara umum maka makna yang dimaksud adalah makna pembicaraan yang menjadi hasil dari aktivitas pengucapan (Hassan, 2000, hlm. 123). Pengetahuan terkait konteks pembicaraan masuk dalam ranah sosiolinguistik (*'ilm al-lughah al-ijtimā'ī*) yang membantu untuk menentukan makna yang ingin dipahami dari sebuah perkataan.

Para ilmuwan Arab klasik telah memperhatikan makna kontekstual ini yang selanjutnya dikenal dalam penelitian linguistik modern sebagai konteks (*siyāq*). Dr. Tamam Hassan mengatakan: "Ketika para ahli balagh berkata (لكل مقام مقال) dan (لكل كلمة مع صاحبها مقام), sejatinya mereka telah mengeluarkan dua buah ungkapan padat makna yang membenarkan kajian makna dalam semua bahasa, tidak hanya dalam bahasa Arab. Dua ungkapan ini bisa diaplikasikan dalam kerangka semua kebudayaan secara merata. Bronislaw Malinowski yang menelurkan istilah yang populer "Context of Situation", tidak tahu bahwa istilah temuannya ini telah didahului sejak lebih dari seribu tahun yang lalu. Para ilmuwan yang mengetahui teori ini sebelumnya telah menyebutkannya dalam buku-buku mereka dengan istilah *maqām*, hanya saja buku-buku mereka ini tidak mendapatkan dukungan internasional layaknya istilah Malinowski yang memperoleh dukungan akibat pengaruh kekuatan Barat di semua aspek (Hassan, t.t., hlm. 372).

Ungkapan (لكل مقام مقال) yang diaplikasikan oleh para ahli balagh dengan baik ini berpangkal dari daya rasa Arab (*al-zauq al-'arabī*) pada masa kejayaan seni berbicara bangsa Arab yang berupa syair, pidato, dan lain-lain yang dikenal sebagai warisan budaya Arab pra Islam (al-Barkawi, 1991, hlm. 55). Dari sini para linguis modern mengaplikasikan teori dari para ilmuwan linguistik Arab terdahulu dengan antusias. Teori ini memperhatikan kesesuaian kondisi sehingga bahasa yang digunakan akan sesuai dengan situasi dan keadaan.

Para ahli tafsir dan ahli *uṣūl* bergantung pada konteks untuk menjelaskan makna dari teks-teks suci. Ketika berbicara tentang konstruksi (*naẓm*), 'Abd al-Qahir al-Jurjani menghubungkan kefasihan kata dengan konteks dan struktur dimana kata itu digunakan. al-Khalil dan muridnya, Sibawaih, juga bergantung pada konteks bahasa untuk menjelaskan makna struktur kalimat. Mereka berpedoman pada jeda, tekanan, dan intonasi. Adapun penggunaan konteks situasi mereka, terlihat jelas dari perhatian mereka terhadap keinginan penutur dan pendengar dalam memutuskan makna ujaran, demikian juga faktor-faktor yang menyertai keluarnya sebuah ujaran (Yahya, 2008, hlm. 31).

Kata yang dipisahkan dari konteks penggunaannya bagaikan wadah yang kosong dari makna, sementara kata-kata tidak mungkin diletakkan dalam wadah yang kosong. Kekuatan bahasa tidak terletak pada wujud asli kata namun terletak pada konteks penggunaannya. Kontekslah yang memperjelas makna fungsional (*al-ma'nā al-waṣīfī*) dari tiap kata dan menentukan nilai kata secara tepat. Tiap kata hanya memiliki satu makna dalam sebuah momentum. Benar bahwa makna

kata dalam kamus memang banyak dan mengandung kemungkinan-kemungkinan namun makna kata dalam konteks hanya ada satu, tidak lebih. Konteks (*siyāq*) mengandung indikator (*qarīnah*) yang membantu dalam memilih satu makna dari keseluruhan makna yang ditemui dalam kamus. Konteks juga mesti berkaitan dengan kondisi tertentu sehingga akan menentukan makna melalui indikator-indikator yang ada (Madkur, 1987, hlm. 237–238).

Makna kontekstual bercirikan sebagai makna khusus dan terbatas yang merujuk kepada satu konteks. Hal ini berlawanan dengan makna leksikal yang memiliki tinjauan makna yang banyak dan umum. Makna leksikal bisa dimasukkan dalam konteks yang lebih dari satu. Dengan demikian maka makna tidak bisa diperoleh selain dengan menentukan konteks kata. Menurut 'Ali, makna kontekstual memiliki peranan penting dalam menentukan makna kata karena makna ini menjelaskan yang global, menentukan yang tidak pasti, mengkhususkan yang umum, membatasi yang mutlak, membuat beraneka ragam makna kata, dan menunjukkan kepastian terhadap makna sebuah ujaran ('Ali, 2012, hlm. 318).

Untuk lebih memperjelas dan menambah pemahaman, berikut ini disertakan beberapa contoh. Kata *ḍaraba* (ضرب) mengandung banyak makna sebagai berikut:

1. Menghukum (عاقب)  
ضرب زيد عمرا
2. Menyebutkan (نكر)  
ضرب الله مثلا
3. Membangun (أقام)  
ضرب له قبة
4. Mencetak (صاغ)  
ضرب العملة
5. Menentukan (حدد)  
ضرب له موعدا
6. Berjalan (سعى)  
ضرب في الأرض
7. Menghitung (حسب)  
ضرب خمسة في ستة (Hassan, t.t., hlm. 324).

Kemudian perhatikan kata *dakhala* (دخل) dalam struktur-struktur berikut:

1. (دخل إلى فلان): menemui
  2. (دخل في الأمر): berpartisipasi dalam sebuah urusan
  3. (دخل في الجماعة): bergabung dalam ide suatu kelompok dan mengikuti pendapatnya
  4. (دخل في البيعة): membaiat
- (دخل عليه الوهن): ditimpa oleh kelemahan (Madkur, 1987, hlm. 239).

Dari sini bisa dilihat bahwa makna leksikal ada di setiap kata tunggal. Namun ketika kata itu

masuk ke dalam konteks, maka kata itu mempunyai makna yang berbeda di setiap masing-masing konteks. Konteks ini berbeda antar satu bahasa dengan bahasa lain, antar masa dengan masa yang lain, dan antar lingkungan dengan lingkungan yang lain. Makna kontekstual ini tidak bisa dinamakan dengan makna leksikal karena konteks mengandung banyak petunjuk dan dalil yang terkadang memberikan makna kalimat yang bahkan tidak terbersit dalam pikiran ahli perkamusan (Hassan, t.t., hlm. 324).

## **2. Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik**

Pada mulanya semantik berkaitan erat dengan ilmu retorika dalam kebudayaan Barat klasik, lalu kemudian menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam kemasan Prancis oleh Michael Breal. Ia adalah orang pertama yang memiliki kajian khusus terkait makna pada tahun 1897 melalui hasil kajiannya terhadap bahasa-bahasa klasik, seperti Yunani, Latin, dan Sanskerta. Hanya saja kajiannya hanya terbatas pada pembentukan historis (*al-isytiqāq al-tārīkhī*) yang berkesimpulan bahwa kaidah-kaidah yang digunakan dalam meneliti perubahan makna merupakan karakteristik akal. Ini menjadikan ia dan orang-orang yang sependapat dengannya tidak memperhatikan aspek sosial dan non-sosial pada manusia yang mempengaruhi perubahan makna.

Kemudian orang-orang setelah Breal menganggap bahwa makna-makna bahasa akan berkembang sesuai dengan fenomena sosial dan kemanusiaan secara umum. Kajian mereka tentang makna sudah terkait dengan aspek sosio-kultural suatu bangsa dengan mengumpulkan lafaz-lafaz yang terkait dengan sebuah tema tertentu (al-Sa'ran, t.t., hlm. 317–319). Sejak itu maka muncullah teori-teori dalam penelitian semantik, diantaranya adalah teori referensi (*al-nazariyyah al-isyāriyyah*), teori konsepsional (*al-nazariyyah al-taṣawwuriyyah*), teori behaviorisme (*al-nazariyyah al-sulūkiyyah*), teori kontekstual (*nazariyyah al-siyāq*), dan teori analitik (*al-nazariyyah al-tahlīliyyah*).

Kalangan sosial sangat memperhatikan peran konteks dalam menentukan makna. Sebuah kata ditentukan maknanya melalui konteks yang menyertainya. Tiap kata memiliki beberapa penggunaan konteks yang masing-masing konteks akan memunculkan dan menentukan satu makna atau sisi makna dari sekian makna yang melekat pada kalimat tersebut. Seorang filsuf Jerman, Wittgenstein, mengatakan bahwa makna kata terkandung pada penggunaannya dalam bahasa. Ia juga menambahkan, "Janganlah bertanya tentang makna namun bertanyalah tentang penggunaannya!" (Dawud, 2001, hlm. 196–197).

Para linguist Arab menggunakan banyak istilah selain *al-siyāq* yang mengarah kepada maksud yang sama atau mendekatinya, misalnya *al-mauqif*, *al-ḥāl*, dan *al-maqām* (al-Akrat, 2018, hlm. 94). Teori kontekstual menurut aliran London disebut dengan "Contextual approach" (*al-manhaj al-siyāqī* atau *al-manhaj al-'amalī*) yang dipelopori oleh John Rupert Firth (Umar, 1992, hlm. 68–69). Seorang ilmuwan bahasa yang ingin mencapai makna yang tepat dari sebuah peristiwa



kebahasaan dan komunikasi, hendaklah memulainya dengan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan yang berhubungan dengannya, lalu mendudukkannya sesuai dengan karakteristik dan fungsinya dalam struktur kalimat. Hal ini menjadi dasar pengkajian bahasa menurut Firth (Khalil, 1995, hlm. 157–158).

Menurut Firth, teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Teori ini mengisyaratkan adanya hubungan antara kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Menurut teori ini, sebuah kata atau simbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Namun demikian, ada yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Singkatnya hubungan makna itu bagi Firth, baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis, seperti leksikal, gramatikal, dan sosiokultural (Matsna, 2018, hlm. 15).

Sa'diyah Muhammad menyebutkan bahwa makna kontekstual merupakan makna yang ditentukan oleh lingkungan kebahasaan. Oleh sebab itu, Firth menyatakan bahwa makna hanya dapat diungkap dengan cara memfasilitasi unit linguistik atau mudahnya, menempatkan unit-unit tersebut pada konteks yang berbeda-beda (Muhammad, 2016, hlm. 39). Para linguis modern membagi konteks menjadi empat, meliputi (1) konteks bahasa (*al-siyāq al-lugawī*), (2) konteks emosional (*al-siyāq al-ātifī*), (3) konteks situasi (*siyāq al-mauqif*), dan (4) konteks budaya (*al-siyāq al-saqāfī*) (Umar, 1992, hlm. 69–79).

#### a. Konteks Bahasa (*al-Siyāq al-Lugawī*)

Konteks bahasa adalah teks tertulis atau dibaca yang mampu menghasilkan makna tertentu dari kata-kata. Dengan kata lain, konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna khusus tertentu. Contohnya adalah kata *yad* (يد) yang memiliki berbagai macam makna seiring dengan perbedaan konteks dan struktur kalimatnya.

1. (أعطيته مالا عن ظهر يد): mengandung makna sukarela, bukan atas dasar jual beli.
2. (هم يد على من سواهم): mengandung makna mereka memiliki kepentingan yang sama.
3. (يد الفأس ونحوه): mengandung makna tangkai kapak.
4. (يد الدهر): mengandung arti lama sebuah masa.
5. (يد الله مع الجماعة): mengandung arti kekuatan Allah Swt.

Keanekaragaman makna yang dipengaruhi oleh berbagai konteks dan struktur bahasa ini menunjukkan pentingnya makna kontekstual dalam kajian linguistik. Jika diperhatikan, teori kontekstual bersandar pada keterpaduan unit-unit linguistik yang berdekatan dan menganggapnya sebagai satu unit linguistik. Dengan kata lain, untuk menafsirkan salah satu kata

maka pembaca harus memperhatikan kata-kata yang berada di sekitarnya, lalu mengambil kesimpulan dari relasi yang terbentuk antar kata-kata yang ada (Uhmaidat dkk., 2017, hlm. 403).

b. Konteks Emosional (al-Siyāq al-‘Atīfi)

Emosi ialah perasaan pada suatu kondisi dan terhadap suatu kondisi. Kondisi ini menentukan intensitas emosi dan perasaan, baik itu kuat, lemah, maupun stabil sehingga menuntut pemilihan kata yang sesuai. Konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicaraan. Sebagai contoh, penggunaan kata *yakrah* (يكره) berbeda dengan penggunaan kata *yabgād* (يبغض), meskipun kedua kata tersebut berarti membenci. Perasaan benci yang dikandung oleh kata *yakrah* lebih kuat daripada perasaan benci yang dikandung oleh kata *yabgād*. Intensitas emosi menentukan kata agar sesuai dengan konteksnya.

c. Konteks Situasi (Siyāq al-Mauqif)

Konteks situasi merupakan kondisi eksternal yang berpengaruh pada kata. Konteks situasi juga bisa diartikan sebagai makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Situasi ini akan melahirkan adanya pengedepanan (*taqdīm*) dan *pengakhiran* (*ta'khīr*), pengembalian kata ganti (*ḍamīr*), dan jenis kalimat (*jumlah*) ditinjau dari segi verbal (*fi'liyyah*) atau nominal (*ismiyyah*), dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah penggunaan kata *yarḥam* (يرحم) dalam situasi untuk mendoakan orang yang bersin: (يرحمك الله), dimulai dengan kata kerja (*fi'l*). Sedangkan dalam mendoakan orang setelah kematiannya akan menggunakan (الله يرحمه), dimulai dengan kata benda (*ism*). Ungkapan pertama bermakna permohonan rahmat di dunia sementara ungkapan kedua bermakna permohonan rahmat di akhirat.

d. Konteks Budaya (al-Siyāq al-Šaqāfi)

Konteks budaya ialah penentuan ruang lingkup budaya atau sosial sehingga memunculkan penggunaan kata yang sesuai. Inilah yang diungkapkan oleh para ahli balagah dengan (لكل مقام مقال) dan (لكل كلمة مع صاحبها مقام). Sebuah ungkapan akan dikatakan bagus dan dapat diterima jika sesuai dengan pertimbangan (*i'tibār*), demikian pula sebaliknya. *Maqām-maqām* kata bervariasi. *Maqām tankīr* membedakan *maqām ta'rīf*, *maqām iṭlāq* membedakan *maqām taqyīd*, *maqām taqdīm* membedakan *maqām ta'khīr*, dan sebagainya. Hal ini menurut Abdul Qahir al-Jurjani dinamakan dengan *naẓm*, yaitu peletakan kalam di tempat yang sesuai dengan ilmu nahwu dan berjalan mengikuti aturan-aturan nahwu (al-Jurjani, 1992, hlm. 55–81).

Sebagai contoh adalah pujian (*madḥ*) merupakan kondisi yang menuntut agar menghadirkan ungkapan dalam bentuk yang panjang (*iṭnāb*). Kecerdasan lawan bicara merupakan kondisi yang menuntut agar menghadirkan ungkapan yang ringkas (*ijāz*). Contoh lain adalah kata *juzr* (جزر) yang memiliki makna tersendiri bagi para petani, memiliki makna lain bagi para linguist, dan memiliki makna lain lagi bagi para matematikawan (Umar, 1992, hlm. 71).

Sebagian linguist berpendapat bahwa pembagian konteks menjadi empat di atas terlalu berlebihan dan tidak efisien. Menurutnya, sejatinya konteks bisa dibagi menjadi dua: konteks bahasa (*siyāq lugawī*) dan konteks situasi (*siyāq al-ḥāl*). Konteks bahasa bersandar pada kata yang diutarakan sedangkan konteks situasi bersandar pada kondisi dan situasi yang berada di sekeliling kata yang diucapkan. Kondisi dan situasi yang dimaksud ini mencakup konteks kedua (emosional), ketiga (situasi), dan keempat (budaya). Perasaan khusus yang dimiliki pembicara dan pendengar maupun kondisi sosial atau budaya tidak bisa dipisahkan dari penggunaan sebuah kata (Haidar, 2005, hlm. 163).

Teori kontekstual dalam penelitian semantik memiliki beberapa kelebihan (Umar, 1992, hlm. 73–77), yaitu:

1. Teori ini tidak memperhatikan jenis-jenis konteks kecuali konteks bahasa atau konteks lafaz sehingga teori ini menjelaskan sekumpulan kata yang tersusun rapi dengan kata yang menjadi objek kajian.
2. Teori ini fokus untuk menjelaskan karakteristik sintaksis dan morfologi, dan menggunakannya dalam menentukan konteks-konteks yang menyertai kata.
3. Teori ini tidak menganggap sebuah kalimat telah mencapai kesempurnaan makna kecuali jika disusun sesuai dengan kaidah bahasa. Teori ini juga memperhatikan kesesuaian letak kosakata pada kalimat dan penerimaan penutur sebuah bahasa.

Dari kelebihan-kelebihan teori ini, terlihat bahwa teori ini sangat sesuai dengan teori *naẓm* dalam bahasa Arab yang dibahas oleh Abd al-Qahir al-Jurjani. al-Syarif al-Jurjani mendefinisikan *naẓm* secara bahasa dengan “mengumpulkan mutiara di kawat”. Sedangkan secara istilah, *naẓm* ialah menyusun kata dan kalimat yang memiliki makna yang urut dan cocok, sesuai dengan pemahaman akal. Imam Abd al-Qahir al-Jurjani telah menjelaskan teori *naẓm* dengan penjelasan yang lugas. Ia mengatakan, “Ketahuilah bahwa *naẓm* ialah seseorang menempatkan kalam sesuai dengan ilmu nahu dengan mengindahkan kaidah dan dasar-dasarnya. Ia juga harus metode-metodenya sehingga tidak melenceng dan harus menjaga kerangka yang telah ada. Ia harus memperhatikan segala aspek dalam setiap bab dan perbedaan-perbedaannya.”

Abd al-Qahir al-Jurjani menghadirkan banyak contoh untuk menunjukkan penafsiran dan penjelasannya, juga contoh-contoh terkait *naẓm* yang rusak (al-Jurjani, 1992, hlm. 81–86). Teori konteks bukanlah penemuan para linguist modern namun telah dipraktikkan oleh para linguist klasik. Imam Abd al-Qahir al-Jurjani telah mendudukan teori ini dan mengaplikasikannya dengan baik dalam bukunya. Ada juga linguist Arab yang menyadari teori ini sebagaimana yang dipahami oleh para linguist modern, yaitu Muhammad bin al-Qasim al-Anbari (w. 327 H) yang hidup lebih dulu daripada Abd al-Qahir. Ibn al-Anbari tidak membahas dan mendefinisikan teori ini namun ia menyadarinya ketika menjelaskan tentang kata-kata berantonim (*al-aḍḍād*).

al-Anbari berkata, "Sesungguhnya kalam orang-orang Arab saling membenarkan antar satu sama lain, bagian awalnya berhubungan dengan bagian akhirnya, dan makna pembicaraan tidak akan diketahui kecuali jika makna itu sempurna dan semuanya hurufnya sempurna. Sebuah kata boleh saja mengandung dua makna yang bertentangan; karena kata itu mendahului makna-makna tersebut, baru kemudian muncul kekhususan dari salah satu dari kedua makna yang ada. Sementara itu dalam proses komunikasi dan informasi, makna yang diinginkan hanya satu makna" (Ibn al-Anbari, 1987, hlm. 2). Dengan penjelasan ini tampak bahwa meskipun teori konteks baru dikenal di Barat pada masa modern, namun embrio dari teori tersebut sudah ada di kalangan linguis Arab klasik.

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah kata yang berada di dalam satu konteks. Konteks merupakan elemen dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tetapi juga teks tertulis dan pembicaraan serta keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks. Para linguis Arab klasik sudah memahami peran yang ditimbulkan oleh konteks ini jauh sebelum linguis Barat mempopulerkan ilmu semantik. Mereka mengenal konteks dengan istilah *maqām*. Dalam kajian semantik modern, para linguis Barat menemukan teori-teori dalam penelitian semantik, termasuk teori kontekstual. Teori ini dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya konteks dalam menggali makna.

Teori kontekstual tidak memperhatikan jenis-jenis konteks kecuali konteks bahasa atau konteks lafaz sehingga teori ini menjelaskan sekumpulan kata yang tersusun rapi dengan kata yang menjadi objek kajian. Teori ini juga fokus untuk menjelaskan karakteristik sintaksis dan morfologi sebuah ujaran. Meskipun teori baru muncul di Barat pada masa modern, namun embrionya telah ada dalam kerangka teori *nazm* yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan Arab klasik. Limitasi dalam penelitian ini adalah kajian makna kontekstual dan teori kontekstual masih bersifat umum dan belum mencakup komparasi hasil temuan linguis Arab klasik dan Barat modern. Saran bagi penelitian berikutnya, hendaknya kajian makna kontekstual dalam semantik Arab modern selalu dikaitkan dengan warisan keilmuan yang dibangun linguis Arab klasik.

## **Referensi**

- al-Akrat, A. al-T. M. H. (2018). *Fī 'Ilm al-Dalālah al-Lugawiyyah*. Kulliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah – Jami'ah al-Azhar.
- al-Barkawi, A. al-Fattah. (1991). *Dalālah al-Siyāq bain al-Turās wa 'Ilm al-Lughah al-Ḥadīṣ*. Dar al-Manar.

- al-Jurjani, A. al-Qahir. (1992). *Dalā'il al-I'jāz*. Mathba'ah al-Madani.
- 'Ali, Y. 'Atiq M. (2012). Al-Dalālah al-Siyāqiyyah wa Nazāiruhā 'inda al-Uṣūliyyin wa Ahammiyyatuhā fī Fahm Maqṣūd al-Khiṭāb. *Majallah al-Dirasat al-Ijtima'iyyah*, 35(2), 281–330.
- al-Sa'ran, M. (t.t.). *'Ilm al-Lugah Muqaddimah li al-Qāri' al-'Arabī*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- 'Amayirah, K. A. (1987). *Fī Taḥlīl al-Lugawī*. Maktabah al-Manar.
- Anas, H. (2017). Al-Dilālah al-Siyāqiyyah wa Ṣuwar Taṭbīquhā fī Tafsīr al-Kasasyāf. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(1), 17–42.
- Dawud, M. M. (2001). *Al-'Arabiyah wa 'Ilm al-Lugah al- Ḥadīṣ*. Dar Gharib.
- Haidar, F. 'Iwadh. (2005). *'Ilm al-Dalālah: Dirāsah Nazariyyah wa Taṭbīqiyyah*. Maktabah al-Adab.
- Hamsa, Irwan, M., & Hairuddin. (2021). Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ibrah*, 10(2), 83–107.
- Hassan, T. (t.t.). *al-Lugah al-'Arabiyah: Ma'nāhā wa Mabnāhā*.
- Hassan, T. (2000). *Al-Lugah bain al-Mi'yariyyah wa al-Waṣfiyyah*. Alam al-Kutub.
- Hidayatullah, R. (2021). Peran Konteks dalam Studi Makna (Kajian Semantik Arab). 5(2), 184–197.
- Ibn al-Anbari. (1987). *Al-Aḍḍād*. al-Maktabah al-Ashriyah.
- Khalil, H. (1995). *Al-Kalimah: Dirāsah Lugawiyyah Mu'jamiyyah*. Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah.
- Madkur, A. (1987). *'Ilm al-Lugah bain al-Turās wa al-Mu'āṣirah*. Dar al-Tsaqafah.
- Matsna, M. (2018). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Muhammad, S. M. (2016). Dalālah al-Fi'l (Dakhala) fī al-Qur'ān al-Karīm (Dirāsah Siyāqiyyah). *Filuluji*, 33(66), 35–60. <https://dx.doi.org/10.21608/gsal.2016.26847>
- Musdalipah. (2018). Makna Kontekstual Kata Ḥadīṣ dalam Al-Qur'an. *Jurnal Makna Kontekstual Kata Ḥadīṣ dalam Al-Qur'an*. <https://repository.unja.ac.id/5084/>
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Uhmaidat, U. M. 'Abdullah, Syams al-Din, S. al-D. bin M., & Ibn Shabr, A. 'Arifin. (2017). Dalālah al-Siyāq al-Lugawī fī Taujīh al-Ma'nā al-Balāgī Ḥasba Nazariyyah Firth "Syi'r Mahmūd Darwīsy Unmūzajan." *Majallah Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyyah*, 19(1), 368–407. <http://ojs.mediu.edu.my/index.php/majmaa/article/view/436>
- Umar, A. M. (1992). *'Ilm al-Dalālah*. Alam al-Kutub.
- Yahya, M. N. (2008). Uṣūl al-Nazariyyah al-Siyāqiyyah al-Ḥadīṣah 'inda 'Ulamā' al-'Arabiyah wa Daur Hāzihi al-Nazariyyah fī al-Tawaṣṣul ilā al-Ma'nā. *Majallah Jami'ah Tisyirin li al-Buhuts wa al-Dirasat al-'Ilmiyyah*, 30(2), 31–47.